

MENGASAH *INTERPERSONAL SKILLS* MAHASISWA CALON PENDIDIK

Akhtim Wahyuni

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstracts

Interpersonal skills is one of the important things in the human intellect. Creative uses of the human mind is required to maintain human social relationships effectively. Many people are able to think of all the consequences of what they had done, to anticipate the behavior of others, determine the advantages and disadvantages, and overcome the matters better interpersonal relationships. As potential educators, social competence and interpersonal communication capability becomes an important part in assuring the quality of educators. Successful educator is an educator who has the ability to cooperate, empathize, and self-control are prominent.

Abstrak

Interpersonal skills merupakan salah satu hal penting dalam intelek manusia. Kegunaan kreatif dari pikiran manusia dituntut untuk mampu mempertahankan hubungan sosial manusia secara efektif. Banyak orang mampu memikirkan semua konsekuensi dari apa yang telah mereka perbuat, mengantisipasi tingkah laku orang lain, menentukan keuntungan dan kerugian, dan mengatasi dengan baik hal-hal hubungan interpersonal. Sebagai calon pendidik, kompetensi sosial dan Kapabilitas komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam menjamin kualitas pendidik. Pendidik yang sukses adalah pendidik yang memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol.

A. Konsep Interpersonal Skills

Interpersonal skills sangat penting dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia tidak dapat menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami hambatan dalam dunia sosialnya. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat seseorang untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini, ia merasa kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya ia mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup.

Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologisnya kelak.

Salah seorang psikolog, Lazer mengatakan bahwa intelegensi sosial dalam hal ini interpersonal skills adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia¹. Menurut Humprey, kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah cara untuk mempertahankan hubungan sosial manusia secara efektif. Banyak orang mampu memikirkan semua konsekuensi dari apa yang telah mereka perbuat, mengantisipasi tingkah laku orang lain, menentukan keuntungan dan kerugian, dan mengatasi dengan baik hal-hal hubungan interpersonal.

Konsep kemampuan Interpersonal awalnya dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai bagian dari *Multiple Intelligence* yang terdiri atas *linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal*². *Interpersonal*, menurut Gardner adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menerima perbedaan dalam suasana hati (*moods*), kehendak (*intention*), motivasi (*motivation*), perasaan dan dorongan yang ada pada diri orang lain meskipun hal-hal tersebut tersembunyi, termasuk kepekaan pada ekspresi emosi, suara, gesture, dan kemampuan untuk memberikan respon secara efektif pada sinyal-sinyal tersebut dengan cara pragmatis.

Kemampuan interpersonal juga termasuk bagian dari *emotional intelligence* yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Goleman mengemukakan 5 konstruk kecerdasan emosional; yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan secara produktif, empati, dan membina hubungan³. Kemampuan interpersonal atau membina hubungan adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama.

Istilah kemampuan interpersonal juga termasuk dalam soft skills, yaitu kemampuan mengatasi konflik, negosiasi, dan kerjasama yang penting dimiliki oleh setiap profesi dan jabatan.⁴ Di samping itu, kemampuan interpersonal juga bagian dari life skills.⁵

B. Urgensi Interpersonal Skills bagi Pendidik

Peranan pendidik saat ini mengalami perubahan yang sangat mendasar. Ia bertanggungjawab untuk membentuk wawasan serta pemberi pengetahuan dan

¹ David G. Lazer. *Seven Ways of Knowing Teaching for Multiple Intelligences*. (Australia: Hawker Brownlow Education, 1996), 31.

² Howard Gardner. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence for 21th Century*. (New York: Basic Books: 1999), 32

³ Daniel Goleman, Goleman, *Working with Emotional Intelligence*. (London: Bloomsbury Publishing Plc., 1999), 74.

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. (New York: Macmillian Publishing Company, 1995), 91.

⁵ JS. Kendall & JR. Marzano, *Content Knowledge: Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*. (Mid-Continent Regional Education Laboratory, Inc., 1997),67.

keterampilan yang diperlukan, juga menjadi fasilitator pembelajaran. Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan kompetensi guru meliputi *kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial*.⁶ Adapun yang dimaksud dengan keempat jenis kompetensi guru adalah: (1) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan *kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia*; (2) Kompetensi Pedagogik, merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (3) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; (4) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

Pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergantung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya adalah terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya ketika mereka sudah menduduki jabatan guru. Dengan kata lain, pembangunan kualitas guru terletak pula pada usaha membangun kapabilitas guru itu sendiri. Minimal ada lima kapabilitas yang harus terus menerus dibangun guru dalam rangka mengembangkan kualitasnya⁸. Kelima kapabilitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Kapabilitas pertama yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk terus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan konten pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan senantiasa berkembang dan up-to-date. Kapabilitas ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakannya benar-benar berorientasi pada kurikulum terbaru. Selain itu, kapabilitas ini berkaitan erat dengan kemampuan guru untuk senantiasa berpikir kritis memaknai setiap materi ajar sehingga akan mampu memperluas pengetahuan siswa dan bahwa mampu merestrukturisasi pengetahuan agar sejalan dengan potensi dan kebutuhan siswa. Melalui pembangunan kapabilitas ini jelaslah sosok guru yang berkualitas bukanlah sebuah impian belaka.⁹

⁶ *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 35

⁷ *Ibid.*, 42.

⁸ Hammond Darling, *Powerful Learning* (San Fransisco: Jossey Bass, 2008), 106.

⁹ *Ibid.*, 111

Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kapabilitas ini juga berhubungan pula dengan kemampuan guru dalam menerapkan konsep dan ide-ide kreatifnya dalam setiap proses pembelajaran. Lebih lanjut, kapabilitas ini mempersyaratkan kemampuan guru untuk membuat desain rencana pengembangan profesional dirinya secara tepat guru dan berhasil guna. Melalui desain rencana pengembangan profesional yang dibuat guru, guru akan mampu merencanakan berbagai aktivitas pengembangan diri sehingga mitos guru adalah individu statis akan terpelempar.¹⁰

Kapabilitas yang ketiga berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang kapabel adalah guru yang senantiasa memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai materi dan karakteristik siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat inilah guru lebih jauh diharapkan mampu mengelola kelas sehingga berbagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Sejalan dengan kenyataan ini, guru harus secara berkesinambungan meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai strategi pembelajaran terkini sehingga guru tidak hanya terpaku menggunakan satu jenis strategi pembelajaran.¹¹

Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa sehingga guru akan benar-benar memahami karakteristik siswa dan mengetahui kebutuhan siswa. Selain kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kapabilitas ini berkenaan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa. Melalui berbagai jenis komunikasi ini guru diharapkan mampu memainkan peran pentingnya dalam mencetak lulusan yang unggul.

Kapabilitas terakhir adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun tanggung jawab diri terhadap lingkungan. Hal ini berarti guru yang kapabel adalah guru yang memperhatikan diri sendiri dan orang lain, merespons positif segala bentuk masukan yang dia terima, bersikap objektif, membantu orang lain untuk berkembang, berpikir positif, dan senantiasa meningkatkan self esteem. Melalui pembangunan kapabilitas kelima ini diharapkan guru akan mampu merefleksi diri sehingga kompetensinya akan senantiasa berkembang.¹²

Berbagai kapabilitas yang telah dikemukakan tersebut pada prinsipnya merupakan wilayah pengembangan guru yang harus secara terus-menerus dikembangkan. Melalui kepemilikan dan pengembangan kelima kapabilitas tersebut, guru akan mampu memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan

¹⁰ Ibid., 121

¹¹ Ibid., 127.

¹² Ibid., 204.

pembelajaran, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan merefleksi kritis kinerjanya sebagai wujud nyata sosok guru yang berkualitas.

Kompetensi sosial dan Kapabilitas komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam menjamin kualitas guru. Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seorang guru. Guru yang sukses adalah guru yang memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol. Seorang guru dan dosen dituntut untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Untuk menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, berdasarkan beberapa hasil penelitian Darling-Hammond¹³ menyatakan bahwa minimal ada tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus diperbaiki (dibuat berbeda dengan kondisi saat ini). Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konten pendidikan guru, berkenaan dengan materi yang harus diberikan kepada para mahasiswa, bagaimana cara memberikannya, bagaimana memadukan berbagai materi tersebut sehingga bermakna, termasuk juga bagaimana perluasannya agar mahasiswa memiliki peta kognitif yang akan membantu mereka melihat hubungan antara domain pengetahuan keguruan dengan penggunaannya secara praktis di lapangan untuk mendorong para siswanya belajar.
2. Proses pembelajaran, berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan mahasiswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman mahasiswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas.
3. Konteks pembelajaran, yang berkenaan dengan penciptaan proses pembelajaran kontekstual guna mengembangkan keahlian praktis mahasiswa. Konteks pembelajaran ini harus diterapkan baik dalam domain-domain materi ajar maupun melalui pembelajaran di komunitas profesional (sekolah).

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (transfer of knowledge), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya (transfer of attitude and values), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (unconditional love), hati yang penuh pengertian (understanding heart) serta relasi pribadi yang efektif (personal relationship). Dalam mendidik seseorang guru hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (modeling). Mendidik tidak sekedar mentransfer

¹³ Ibid. , 394.

ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian mem- “fungsi” -kan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi/perasaan, afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda¹⁴ Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin “penuh” sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang

¹⁴ <http://Surfaquarium.com/mi/invent/htm> (Walter McKenzie: *Multiple Intelligences Survey*). Diakses tanggal 20 Juli 2011

berhasil dibuatnya, dan lain-lain. Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya.

Perlu diusahakan pembaharuan yang menyeluruh dalam institusi pendidikan. Pertama adalah usaha restrukturisasi yaitu proses pelembagaan keyakinan, nilai dan norma baru tentang fungsi dasar, proses dan struktur suatu lembaga untuk menjamin kepastian, keadilan, dan pemanfaatan usaha pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sangat mendukung usaha restrukturisasi ini, asal dilaksanakan dengan baik dan tepat. Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu bentuk dari restrukturisasi. Kedua adalah rekulturisasi: yaitu proses pembudayaan perilaku seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan norma baru yang diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasi. UNESCO merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran yang amat menunjang proses ini, pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan, yaitu:¹⁵

- a. *Learning to know*, guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Information supplier (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (income generating skills), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.
- b. *Learning to do*, peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang.
- c. *Learning to live together*, ini adalah tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telah diterapkan secara keliru dalam dunia pendidikan. Sebagai misal, sebenarnya kompetisi hanya akan bersifat adil kalau berada dalam payung kooperatif dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetisi yang akan mengakibatkan yang “kalah” akan selalu “kalah”. Sekolah sebagai suatu masyarakat mini seharusnya mengajarkan “cooperatif learning”, kerjasama dan bersama-sama, dan bukannya pertandingan intelektualistik semata-mata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaiannya sendiri dan juga membodohi orang lain. Sekolah menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa, atau aspek-aspek kemanusiaan manusia.

¹⁵ Riyanto, Theo., *Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grassindo, 2002), 57.

- d. *Learning to be*, dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.
- e. *Learning throughout life*, yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau

Keadaan ini tentu memprihatinkan bagi Perguruan Tinggi penyelenggara program studi kependidikan yang akan mencetak guru-guru masa depan, karena guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial dan kapabilitas komunikasi interpersonal.

C. Strategi Peningkatan Interpersonal Skills Mahasiswa Calon Pendidik

Untuk meningkatkan interpersonal skills mahasiswa, dalam proses belajar mengajar dosen dapat melakukan berbagai intervensi. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dosen adalah mendidik mahasiswa belajar bersama dalam kelompok kecil. Dalam kelompok kecil ini mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, mengembangkan diri, berpartisipasi dalam kelompok, menilai dirinya, memberi komentar, dan mengembangkan diri mahasiswa secara positif.¹⁶

Selain Slavin, beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa kemampuan interpersonal dapat ditingkatkan melalui beberapa pendekatan pembelajaran,. Joyce & Weil¹⁷ misalnya, menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya dipahami sebagai penciptaan sebuah lingkungan yang terdiri dari atas bagian-bagian yang berhubungan. Content, skill, peran instruksional, hubungan sosial, jenis aktivitas, fasilitas fisik, dan penggunaannya merupakan system lingkungan dengan bagian yang saling berinteraksi antara satu dan lainnya untuk mengatur perilaku seluruh peserta didik dan pendidik. Kombinasi elemen yang berbeda menciptakan lingkungan yang berbeda.

Joyce & Weil menyatakan bahwa efek lingkungan pendidikan bisa dilihat dari (a) efek instruksional utamanya mencakup isi dan keterampilan yang dikembangkan oleh murid selama belajar yang mencirikan lingkungan tersebut , (b) nurturant effects (efek pengiring) mencakup perubahan kapasitas (berpikir, kreatifitas, integritas) dan nilai (mencakup kedalaman dan fleksibilitas sebagaimana arahan nilai) yang menghasilkan ‘hidup dalam’ lingkungan tersebut,

¹⁶ Robert Slavin, *Cooperative Learning*. 2nd edition. (Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company, 1995), 57-59.

¹⁷ Bruce Joice & Marsha Weil. *Models of Teaching*.(New Jersey: Prentice-Hall, 1996), 96.

dan (c) efek instruksional dan dampak pengiring berinteraksi dan saling mempengaruhi.¹⁸

Model pembelajaran adalah cara untuk menciptakan lingkungan belajar. Dosen bisa memilih efek instruksional mereka, atau efek pengiring mereka (untuk mempengaruhi kecerdasan, fleksibilitas, nilai, etc), atau memilih keduanya baik efek instruksional maupun pengiring.

Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan mahasiswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para mahasiswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (group process skills).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya masyarakat belajar yang dinamis, tidak menjenuhkan dan mampu memacu kreativitas dan interaksi antar siswa dan interaksi antara siswa dengan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah berbasis pada penemuan. Selain itu pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Belajar dalam kondisi kooperatif mendorong terciptanya suatu kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan komunikasi, interaksi edukatif dua arah dan banyak arah sehingga diperkirakan siswa yang belajar tersebut secara mental emosional lebih terlihat dibandingkan dengan format pembelajaran ekspositori dimana guru cenderung menjadi pusat proses kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran biasa. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Yaitu; Saling Ketergantungan Positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.¹⁹

DAFTAR PUSTAKA

David G. Lazer. 1996. *Seven Ways of Knowing Teaching for Multiple Intelligences*. Australia: Hawker Brownlow Education

Darling Darling, 2008. *Powerful Learning*. San Fransisco: Jossey Bass

Gardner, H. 1999. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegence for 21th Century*. New York: Basic Books

¹⁸ Ibid., 99.

¹⁹ Jacobs. E. *Cooperative Learning in Context. An Educational Innovation in Everyday Classroom*. (New York: Albany, State University of New York Press, 1999), 94.

- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Macmillian Publishing Company
- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Bandung: Nuansa Aulia
- <http://Surfaquarium.com/mi/invent/htm> (Walter McKenzie: *Multiple Intelligences Survey*). Diakses tanggal 20 Desember 2009
- Joyce. Bruce, Weil. Marsha. 1996. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Jacobs. E. 1999. *Cooperative Learning in Context. An Educational Innovation in Everyday Classroom*. New York: Albany, State University of New York Press.
- Kendall, J.S & Marzano, J.R .1997. *Content Knowledge: Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*: Mid-Continent Regional Education Laboratory, Inc.
- Riyanto, Theo., 2002, *Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi*. Jakarta: Grassindo
- Slavin. R. 1995. *Cooperative Learning*. 2nd edition. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company